

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

3.1 Biografi Imam Nawawi

Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi (الإمام العلامة أبو زكريا محيي الدين بن شرف النووي الدمشقي), atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, adalah salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama beliau, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqih dan hadits.

Imam Nawawi pindah ke Damaskus pada tahun 649 H dan tinggal di distrik Rawahibiyah. Di tempat ini beliau belajar dan sanggup menghafal kitab at-Tanbih hanya dalam waktu empat setengah bulan. Kemudian beliau menghafal kitab al-Muhadzdzabb pada bulan-bulan yang tersisa dari tahun tersebut, dibawah bimbingan Syaikh Kamal Ibnu Ahmad.

Semasa hidupnya beliau selalu menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, menulis kitab, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, dzikir, sabar atas terpaan badai kehidupan. Pakaian beliau adalah kain kasar, sementara serban beliau berwarna hitam dan berukuran kecil.¹

¹ <http://id.wikipedia.org>

3.1.1 Guru-guru Imam Nawawi

Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal seperti Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari, Zainuddin bin Abdud Daim, Imaduddin bin Abdul Karim Al-Harastani, Zainuddin Abul Baqa, Khalid bin Yusuf Al-Maqdisi An-Nabalusi dan Jamaluddin Ibn Ash-Shairafi, Taqiyuddin bin Abul Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar. Dia belajar fiqih hadits (pemahaman hadits) pada asy-Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi. Kemudian belajar fiqh pada Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin usman Al-Maghribi Al-Maqdisi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzuddin Al-Arbili serta guru-guru lainnya.²

3.1.2 Murid-murid Imam Nawawi

Ulama yang datang untuk belajar ke Iman Nawawi tidak sedikit. Di antara mereka adalah al-Khatib Shadruddin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Arbadi, Shihabuddin bin Ja'wan, Alauddin al-Athar dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abil Fath, Al-Mazi dan lainnya.³

3.1.3 Karya-karyanya

Imam Nawawi meninggalkan banyakkarya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya: Dalam bidang hadits:

² Ibid

³ Ibid

- *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (الأربعين النووية), kumpulan 40 -tepatnya 42- hadits penting.
- *Riyadhus Shalihin* (رياض الصالحين), kumpulan hadits mengenai etika, sikap dan tingkah laku yang saat ini banyak digunakan di dunia Islam.
- *Al-Minhaj* (Syarah Shahih Muslim), (شرح صحيح مسلم), penjelasan kitab Shahih Muslim bin al-Hajjaj.
- *At-Taqrib wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir*. (التقريب والتيسير لمعرفة سنن البشير النذير), pengantar studi hadits.

Dalam bidang fiqih:

- *Minhaj ath-Thalibin* (منهاج الطالبين وعمدة المفتين في فقه الإمام الشافعي).
- *Raudhatuth Thalibin*,
- *Al-Majmu` Syarhul Muhadzdzab* (المجموع شرح المذهب), panduan hukum Islam yang lengkap.
- *Matn al-Idhah fi al-Manasik* (متن الإيضاح في المناسك), membahas tentang haji.

Dalam bidang bahasa:

- *Tahdzibul Asma' wal Lughat*.

Dalam bidang akhlak:

- *At-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran* (التبيان في آداب حملة القرآن).

- *Bustanul Arifin*,
- *Al-Adzkar* (الأذكار المنتخبة من كلام سيد الأبرار), kumpulan doa Rasulullah.

Dan lain-lain:

- *Tahdzib al-Asma* (تهذيب الأسماء).
- *Ma Tamas Ilaihi Hajah al-Qari li Shahih al-Bukhari* (ما تمس إليه حاجة (القاري لصحيح البخاري)).
- *Tahrir al-Tanbih* (تحرير التنبيه).
- *Adab al-Fatwa wa al-Mufti wa al-Mustafti* (آداب الفتوى والمفتي (والمستفتي)).
- *At-Tarkhis bi al-Qiyam* (الترخيص بالقيام لذوي الفضل والمزية من أهل الإسلام)⁴.

3.2 Deskripsi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Etika Guru dan Murid dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan salah satu karya terpopuler dari Imam Nawawi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam belajar al-Qur'an, sebagian besar kitab ini mengupas masalah etika belajar mengajar al-Qur'an secara terperinci. *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini juga merupakan satu-satunya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru dan murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan

⁴ Ibid

mengenai pemikiran Imam Nawawi tentang pendidikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an akan difokuskan kepada kitab tersebut.

Paparan-paparan yang ada dalam kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran Imam Nawawi dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini secara garis besar terdapat delapan bagian. Adapun delapan bagian yang menjadi ini kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* ini adalah :

1. Keutamaan membaca dan mengkaji al-Qur'an
2. Kelebihan orang yang membaca al-Qur'an
3. Menghormati dan memuliakan ahli al-Qur'an
4. Adab orang yang mengajar dan belajar al-Qur'an
5. Adab berinteraksi dengan al-Qur'an
6. Adab dan etika membaca al-Qur'an
7. Ayat dan surat yang diutamakan membacanya pada waktu-waktu tertentu
8. Riwayat penulisan mushaf al-Qur'an

Yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah adab atau etika orang yang mengajar (guru) dan orang yang belajar (murid) Al-Qur'an yang akan kami bagi menjadi dua poin, yakni etika guru pengajar Al-Qur'an dan etika murid yang belajar Al-Qur'an.

3.2.1 Etika Guru Dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi

1. Ikhlas
2. Guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana telah ditetapkan oleh syariat.
3. Guru harus memberi nasihat yang baik terhadap muridnya dan memuliakannya.
4. Guru harus berbuat baik kepada murid.
5. Guru harus mendidik murid dengan adab yang luhur.
6. Guru harus sungguh-sungguh dalam mengajar.
7. Guru menunjukkan kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, memeriksa keadaan mereka dan menanyakan siapa yang tidak hadir dari mereka.
8. Memuliakan Ilmu
9. Meluaskan Majelis Ilmu
10. Termasuk adab seorang guru yang amat ditekankan dan perlu diperhatikan ialah guru mestinya menjaga kedua tangannya ketika mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan.

3.2.1 Etika Murid Dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi

1. Ikhlas
2. Pelajar seharusnya memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat

3. Termasuk adab pelajar ialah menjauhi hal-hal yang menyibukkan sehingga tidak bisa memusatkan perhatiannya untuk belajar, kecuali hal yang harus dikerjakan karena kebutuhan.
4. Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal pemeliharaannya.
5. Hendaknya pelajar masuk ke majelis gurunya dalam keadaan sifat-sifat sempurna.
6. Hendaklah dia menunjukkan adab terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang menghadiri majelis guru itu.
7. Pelajar harus semangat menuntut ilmu.
8. Hendaklah dia pergi kepada gurunya untuk belajar di pagi hari.

3.3 Analisis Data dan Interpretasi Hasil

3.3.1 Analisis dan Interpretasi Tentang Etika Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Pespektif Imam Nawawi

3.3.1.1 Ikhlas.⁵ (الإخلاص)

Imam Nawawi dalam kitab “*At Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*” ini menjelaskan bahwa guru dan murid harus memulai aktifitas belajar mengajarnya dengan menata hati ikhlash karena Allah, maksudnya adalah niat dan tujuan semua amal haruslah karena dan untuk Allah semata

⁵ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 49

(ikhlas). Mencari ilmu, lebih-lebih ilmu Al Qur'an adalah amalan ibadah, karena hal itu telah menjadi perintah pembuat syariat (Allah dan Rasulullah). Allah berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ... سورة محمد ١٩

Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah (QS. Muhammad 19)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . رواه ابن ماجه ج ١ رقم ٢٢٤

Mencari ilmu hukumnya wajib bagi tiap-tiap orang iman (HR. Ibnu Majah Juz 1 No. 224)

Ibadah wajib dikerjakan dengan niat mukhlis karena Allah, termasuk diantaranya adalah mengajar dan belajar ilmu. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam Al-Hadits :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ... سورة البينة ٥

Dan tidaklah mereka diperintah kecuali beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama (QS. Al Bayyinah 5)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya beberapa pengamalan harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya baginya apa-apa yang dia niatkan. (HR. Bukhari)

Dalam hal ini para ulama' sepakat membuat suatu kaidah fikih, untuk mempermudah dalam memahami penjelasan-penjelasan di atas terkait masalah ikhlashnya niat, yakni :

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

*Segala sesuatu perbuatan tergantung pada tujuannya*⁶

Guru maupun murid seharusnya tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran. Kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang-orang banyak dan hal-hal seperti itu.

Pernyataan Imam Nawawi tentang masalah ikhlash di dukung oleh pernyataan Sufyan ats-Tsauri yang terkenal dengan sifat wara' dan kharismanya, beliau berkata, "Tidak ada urusan yang lebih berat bagiku kecuali menjaga niatku." ⁷Ikhlash adalah ruh dan inti setiap amal, para nabi diutus dan diperintahkan untuk mendakwahnya.⁸

Imam Ibnu Katsir berkata : Bila orang yang mengajarkan ilmu telah memperoleh gaji maka dia tidak boleh mengambil upah, dan apabila dia tidak menerima gaji dan tugas mengajarnya telah banyak menyita waktunya sehingga tidak bisa mencari nafkah maka dia boleh menerima

⁶ Abdul Mudjib, *Kaidah-kaidah ilmu fiqih* (Kalam mulia: Jakarta, 2001) hal. 10

⁷ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal. 14

⁸ Nuruddin, *Ulumul hadits* (terj. Mujio), (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hal. 186

upah, menurut Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan jumhur ulama'.⁹

Paparan-paparan di atas tentang ikhlashnya guru dan murid dalam belajar Al-Qur'an, baik dari dalil Al-Qur'an, Hadits, Kaidah Fikih, dan beberapa pendapat dari beberapa ulama' yang mendukung pandangan Imam Nawawi terkait masalah ikhlash, menjelaskan secara garis besar dapat disimpulkan bahwa, seorang guru pengajar dan murid yang belajar harus memulai kegiatan belajarnya dengan hati yang ikhlash, karena mencari ilmu adalah merupakan aktivitas ibadah yang seseorang akan dibalas dengan pahala sesuai dengan niatnya. Mengajarkan ilmu dan belajar ilmu tidak diniatkan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi, meskipun hal ini terasa berat akan tetapi inilah sebagai ruh dan inti setiap amal. Adapun seorang guru mendapatkan gaji, maka itu adalah *ukhra*, bukan sebagai tujuan utama di dalam aktivitasnya tersebut. Hal ini telah difirmankan oleh Allah di dalam surat Ash-Shaf ayat 13 :

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan (Allah memberikan pemberian) yang lain yang kalian senang, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang iman. (QS. Ash-Shaf : 13)

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adhim*, (Dar Al Kutub Al Ilmiyah: Bairut, 2004), Jilid 1 halaman 84

3.3.1.2 Guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana telah ditetapkan oleh syariat.¹⁰

(وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها)

Penjelasan Imam Nawawi tersebut bisa diambil pengertian bahwa tugas guru tidak hanya mendidik secara teori, akan tetapi juga mendidik secara praktek sebagai aplikasi terhadap ilmu yang telah dimiliki, yakni memberikan contoh kepada muridnya dengan akhlakul karimah, mengikuti sunnah, dan menghindari larangan Allah rasul. Dan seorang murid juga harus mengamalkan ilmu yang telah didapat dari gurunya dan mengambil suri tauladan darinya.

Tujuan pendidikan diantaranya ialah membentuk akhlak yang baik pada peserta didik dan ini hanya mungkin jika guru itu berkhilak baik pula.¹¹ Jadi seorang guru tidak hanya mengerti ilmu akan tetapi dia juga bisa mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, Sebagaimana perkataan Shahabat Abdullah bin Mas'ud, "Dahulu kami belajar pada Nabi SAW sepuluh ayat, maka kami tidak melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum kami memahami ayat tersebut dan mengamalkannya."¹²

Imam Adz-Dzahabi juga mendukung pernyataan Imam Nawawi tersebut, beliau menyebutkan, "Sesungguhnya ilmu bukanlah

¹⁰ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 55

¹¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, tahun 1992) hal. 42

¹² Ibnu Taimiyyah, *at-Tanqih wa at-Tahrir 'Ala Muqaddimati fii Ushuli at-Tafsir*, (Dar at-Ta'shil, 2008), hal. 20

banyaknya riwayat, tapi ilmu adalah cahaya yang dipancarkan oleh Allah ke dalam hati, dan syarat mendapatkannya ialah dengan ittiba' (mengikuti sunnah Nabi) dan meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah.¹³

Data sekunder yang telah dihimpun di atas, dari pernyataan pakar pendidik dan ulama', maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang baik sesuai syariat Islam, sebagai penerapan terhadap ilmu yang telah dimiliki dan diajarkan dan sebagai sosok yang menjadi panutan bagi murid-muridnya. Allah melarang dan mengancam kepada seseorang yang hanya bisa berkata akan tetapi dia tidak bisa mengamalkannya.

Allah berfirman dalam surat Ash-Shaf :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

2. *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*
3. *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Berkaitan dengan murid atau peserta didik, Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia berkaitan dengan kepatuhan melaksanakan semua

¹³ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal. 41

perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti kepedulian terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

3.3.1.3 Guru harus memberi nasehat yang baik terhadap muridnya dan memuliakannya.¹⁴

(نصح المعلم لطالب القرآن وإكرامه)

Imam Nawawi dalam pernyataan ini menjelaskan bahwa untuk menjaga kualitas keagamaan murid dan agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, maka guru harus memberi nasihat kepada muridnya dengan nasihat yang baik, lemah lembut, kasih sayang, tanpa adanya marah dan rasa benci.

Ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al Hadits yang membahas masalah ini sangat banyak, berikut penulis akan menampilkan salah satu contoh dari ayat Al-Qur'an dan dari Al Hadits yang membahas tentang nasihat secara umum.

¹⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 56

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Kecuali (orang yang tidak rugi adalah) orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan saling memberi wasiat dengan kebenaran, dan saling memberi wasiat dengan kesabaran. (QS : Al Ashr 3)

إِنَّ الدِّينَ نَصِيحَةٌ... الحديث

Sesungguhnya agama adalah nasihat¹⁵

Syaikh Ahmad bin Syaikh Hijazi al-Fasyani juga mendukung pernyataan Imam Nawawi, beliau menjelaskan, bahwa pemberi nasihat diserupakan dengan penjahit pakaian. Ia berusaha menjaga kualitas dan memperbaiki barang yang diterimanya. Ia menjahit baju yang sobek. Pemberi nasihat juga berupaya meluruskan dan memperbaiki keagamaan seseorang seperti membersihkan madu dari lumuran lilin.¹⁶

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.¹⁷

Penjelasan dari beberapa sumber di atas terkait masalah memberikan nasihat kepada murid, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru berkewajiban memberi nasihat kepada muridnya tentang apa saja yang baik, karena nasihat itu bermanfaat untuk meluruskan

¹⁵ Muhammad bin Ibrahim, *Syu'bul Iman*, (al-Maktabah Asy-Syamilah), no. 7015

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009), hal 23

¹⁷ Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (terj. Muhammadun Thaifuri), (Menara suci: Surabaya, 2008), hal 107

dan memperbaiki keagamaan seseorang, sehingga nasihat harus ada di dalam agama. Nasihat hendaknya diberikan dengan hati yang ikhlas tanpa ada rasa dengki, marah maupun sifat-sifat negatif lainnya.

3.3.1.4 Guru harus berbuat baik kepada murid.¹⁸

(إحسان المعلم لطالب القرآن)

Perkataan Imam Nawawi ini menunjukkan bahwa seorang alim haruslah lemah lembut dalam bertutur kata, rendah hati dalam berperilaku dan tidak boleh menyombongkan diri di hadapan murid-muridnya. hal ini sangat benar sekali karena Rasulullah sendiri, sebagai pendidik umat beliau berlaku lemah lembut terhadap para shahabat. Allah berfirman :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ... سورة ال عمران ١٥٩
لَا نَفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ... سورة ال عمران ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.(QS. Ali Imran 159)

Rendah hati akan menjadikan dirinya luhur derajatnya di dunia maupun di sisi Allah. Dalam Al-Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah juga menjelaskan tentang rendah hati secara umum, Rasulullah SAW bersabda :

¹⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 55

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا،
وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Shadaqah tidak mengurangi harta, Allah tidak menambah seorang laki-laki dengan pengampunan kecuali kemuliaan, dan seseorang tidak rendah hati karena Allah kecuali Allah akan mengangkat (derajatnya).

Rasulullah saw menafsirkan sombong ini dengan definisi yang paling baik, yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.¹⁹

Dr. Bakr bin Abdillah berkata : Hiasilah dirimu dengan adab-adab hati, seperti kehormatan, kebijaksanaan, kesabaran rendah hati terhadap kebenaran, bersikap tenang berwibawa, dan sanggup menahan semua derita saat belajar untuk kemuliaan ilmu serta tunduk pada kebenaran.²⁰

Sumber data di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus menghiasi dirinya dengan adab-adab hati, diantaranya rendah hati di hadapan muridnya karena itu akan menjadikan derajatnya menjadi tinggi , menghilangkan kesombongan dengan tidak meremehkan seorangpun dari mereka maupun guru-guru yang lain.

¹⁹ Syaikh Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* (terj.Nurdin Lc), (Akbarmedia: Jakarta, 2013), hal. 42

²⁰ Syaikh Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* (terj.Nurdin Lc), (Akbarmedia, Jakarta, 2013), hal. 38

3.3.1.5 Guru harus mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur.²¹

(وينبغي أن يُؤدب المتعلم على التدريج بالآداب السنية)

Dalam hal ini imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru adalah pendidik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Guru mendidik muridnya dengan perilaku atau budi pekerti yang baik secara bertahap mulai dari tingkatan terkecil.

Pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²²

Pendapat Imam Nawawi tersebut di atas juga di dukung oleh pendapat Imam Ali RA dengan perkataan beliau²³ :

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Ceritakan pada manusia dengan apa yang mereka kenal, apakah kamu sekalian senang apabila Allah dan Rasulnya didustakan.

²¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 59

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2010), hal.159

²³ Imam Bukhary, *Shahih Bukhary* (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1 hal. 229

Mahmud Junus, ia juga berkata : Hendaknya guru mengajarkan kepada murid mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di dalam masyarakat.²⁴ Ibnu Abbas *radliyallahu ‘anhu* juga sependapat dengan pernyataan di atas, beliau berkata, “Imam (ulama’) yang rabbani ialah orang yang mengajarkan kepada manusia pengetahuan yang ringan sebelum pengetahuan yang berat.”²⁵

Pendapat-pendapat di atas dari beberapa sumber, dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah pendidik, yang mendidik pada muridnya secara bertahap mulai dari tingkatan yang terkecil, agar mudah memahami dan mampu serta mandiri dalam memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah SWT .

3.3.1.6 Guru harus bersungguh-sungguh dalam Mengajar.²⁶

(يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم)

Pernyataan ini Imam Nawawi berpendapat bahwa guru harus bisa memotivasi dirinya sendiri agar dapat selalu bersemangat di dalam mengajar murid. Guru harus menjadikan kegiatan mengajarnya sebagai prioritas, melebihi kegiatannya yang bersifat duniawi, mengingat bahwa pengajar dan pelajar yang mengajar dan belajar Al-

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007), hal 83

²⁵ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 50

²⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 60

Qur'an adalah orang-orang terbaik menurut Allah dan Rasul. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

KH. Hasyim Asy'ari memperkuat pernyataan ini, dalam kitab beliau menjelaskan bahwa guru harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik. Oleh karena itu guru hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka.²⁷

Beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus bersemangat dan sungguh-sungguh di dalam mengajar, dengan mencari dan memahami metode-metode mengajar yang dapat mempermudah pelajar memahami pelajaran yang diajarkannya. Hadits di atas sebagai motivasi agar guru selalu bersemangat dan sungguh-sungguh untuk mencapai derajat sebagai orang yang terbaik.

²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hal. 89

3.3.1.7 Guru menunjukkan kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, memeriksa keadaan mereka dan menanyakan siapa yang tidak hadir dari mereka.²⁸

(وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه ويتفقد أحوالهم ويسأل عمن غاب منهم)

Pernyataan ini Imam Nawawi menjelaskan bahwa seharusnya seorang guru ketika mengajar dan atau berinteraksi dengan muridnya, menunjukkan kegembiraan dan wajah berseri-seri dan juga menanyakan kabar mereka dan menanyakan tentang muridnya yang tidak hadir waktu itu.

Bertemu dengan menunjukkan rasa senang, tersenyum dan wajah yang berseri-seri menjadikannya mendapat pahala shadaqah. Hal ini telah disebutkan dalam hadits Sunan At-Tirmidzy yang diriwayatkan oleh Shahabat Abi Dzar, Rasulullah SAW bersabda :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ... الحديث

*Tersenyummu di dalam wajah saudaramu, bagimu shadaqah*²⁹

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, bahwa etika guru terhadap murinya termasuk diantaranya adalah mempunyai sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan

²⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 61

²⁹ Imam Tirmidzy, *Sunan At-Tirmidzy*, (al-Maktabah Asy-Syamilah), no 1956

menyelamatkan (*muhniyyah*), Sifat-sifat seni, yaitu mengajar dengan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.³⁰

Pernyataan Imam Nawawi tersebut dan di dukung oleh sumber-sumber yang lain, baik dari al-Hadits maupun pendapat Ibnu Jama'ah, maka berarti seorang guru haruslah mampu membuat suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, menanyakan kabar mereka, dengan wajah yang berseri-seri, selain hal itu bernilai pahala juga akan menjadikan murid senang dalam belajar dan tidak membosankan.

3.3.1.8 Memuliakan ilmu³¹

(إِعْزَازُ الْعِلْمِ)

Hal ini Imam Nawawi menjelaskan bahwa guru harus memuliakan ilmu, khususnya Ilmu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah *kitabullah*, di dalamnya terkandung kebenaran yang tidak akan ada direvisi dan selalu relevan untuk dikaji sebagai mukjizat sepanjang zaman.

Termasuk praktek memuliakan ilmunya adalah berwudlu, seorang guru disunahkan wudlu terlebih dahulu sebelum mengajarkan dan atau mempelajarinya. Hal ini telah jelas diterangkan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Prenada Media : Jakarta, 2010) hal 98

³¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 62

Tidaklah menyentuh padanya (Al-Qur'an) kecuali orang-orang yang disucikan. (QS. Al-Waqi'ah : 79)

Al-Hadits Sunan Ad-Darimy yang diriwayatkan oleh Shahabat Yahya bin Hamzah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah menulis surat kepada Ahli Yaman, yang termasuk salah satu isi surat beliau adalah :

أَنَّ لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Bahwa tidak menyentuh pada Al-Qur'an kecuali orang yang suci. (HR. Ad-Darimy, no : 2312)

Memuliakan ilmu diantaranya adalah memuliakan kitab. Salah satu cara memuliakan kitab adalah tidak menyelonjorkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain dan tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.³²

3.3.1.9 Meluaskan Majelis ilmu³³

(توسيع مجلس العلم)

Guru dalam hal ini diminta untuk membuat menciptakan suasana kelas yang ideal, sehingga kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an terlaksana dengan baik, nyaman, menyenangkan dan berhasil secara maksimal. Guru harus berusaha menyediakan ruang kelas yang layak agar pelajar bisa fokus dan tidak terganggu konsentrasinya.

³² Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (terj. Thaifuri), (Menara Suci : Surabaya, 2008), hal 42

³³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 62

Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standart tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persyaratan lainnya yang telah dibakukan oleh pihak berwenang lainnya.³⁴ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudry dijelaskan, Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

Sebaik-baik majelis adalah yang lebih luas (HR : Abu Dawud : No 4820)

Muhammad Asyraf bin Amir bin Ali menyebutkan : Sesungguhnya majelis yang tidak luas menjadikan berat bagi penuntut ilmu.³⁵

3.3.1.10 Termasuk adab seorang guru yang amat ditekankan dan perlu diperhatikan ialah guru mestinya menjaga kedua tangannya ketika mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan.³⁶

(ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به أن يصون يديه في حال الإقراء عن العبث وعينيه عن تفريق نظرهما من غير حاجة)

Guru selalu ada di hadapan para murid dan selalu diperhatikan, maka gerakan guru yang tidak perlu tersebut dikhawatirkan bisa menghilangkan konsentrasi para murid yang sedang belajar saat itu, sehingga mereka tidak bisa memahami pelajaran secara maksimal.

Allah telah menjadikan manusia mempunyai satu hati, ketika satu hati

³⁴ <http://Wikipedia.org>

³⁵ Muhammad Asyraf, *Aunul Ma'bud*, (Al-Maktabah Asy-Syamilah), Bab No 4

³⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 61

ini terfokus pada sesuatu maka dia akan melupakan sesuatu yang lainnya. Allah berfirman :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ... الآية

Allah Sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya. (QS. Al Ahzab : 4)

Belajar Al Qur'an yang membutuhkan ketelitian dalam memahaminya agar tidak timbul perselisihan, lebih membutuhkan situasi kelas belajar yang tenang. Azd-Dzahabi menyebutkan dalam kitab *as-Siyar wa at-Tadzkirah*, bahwa Ahmad bin Sinan berkata, "Dalam majelis Abdurrahman bin Mahdi, tidak ada seorang pun yang berdiri. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung atau seolah-oleh mereka sedang shalat."³⁷

Konsentrasi pikiran ketika menghadiri majelis tentu lebih bagus dari pada mendengarkan kaset. Anda juga mengetahui bahwa melihat itu lebih kuat dan lebih mengena pada hati daripada mendengar.³⁸

³⁷ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 65-66

³⁸ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 67

3.3.2 Analisis dan Interpretasi Tentang Etika Murid dalam Belajar Al-Qur'an Pespektif Imam Nawawi

3.3.2.1 Ikhlas

Hal ini telah di ulas analisis dan interpretasinya pada poin ikhlas untuk guru.

3.3.2.2 Pelajar harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana telah ditetapkan oleh syariat.

Hal ini telah di ulas analisis dan interpretasinya pada poin yang sama ada pada guru

3.3.2.3 Termasuk adab pelajar ialah menjauhi hal-hal yang menyibukkan sehingga tidak bisa memusatkan perhatiannya untuk belajar, kecuali hal harus dikerjakan karena kebutuhan.³⁹

(ومن آدابه أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سببا لا بد منه
للحاجة)

Imam Nawawi berpendapat bahwa murid harus berusaha untuk berkonsentrasi dalam belajar, dengan cara meninggalkan kesibukan-kesibukannya kecuali kalau memang dia harus melakukannya karena suatu kebutuhan.

Imam Ghazali berpendapat bahwa murid harus Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia

³⁹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 63

terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.⁴⁰ Adanya konsentrasi pikiran ketika menghadiri majelis tentu lebih bagus dari pada mendengarkan kaset, dan bahwa melihat itu lebih kuat dan lebih mengena pada hati daripada mendengar.⁴¹

Sebuah majelis ilmu sebagian penuntut ilmu sibuk dengan dirinya sendiri. Sebagian lagi disibukkan dengan perkara lain. Hal ini menyalahi sikap Salaf ash-shalih yang telah diajarkan. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitab *as-Siyar wa at-Tadzkirah*, bahwa Ahmad bin Sinan berkata, “Dalam majelis Abdurrahman bin Mahdi, tidak ada seorangpun yang berbicara, tidak ada pena yang diraut dan tidak ada seorang pun yang berdiri. Seolah-olah di atas kepala mereka ada burung atau seolah-olah mereka sedang shalat.”⁴²

Pemikiran Imam Nawawi yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa seorang murid harus mengkosongkan pikirannya dari memikirkan sesuatu atau berbuat sesuatu yang menjadikannya tidak fokus terhadap pelajaran, mereka harus konsentrasi penuh untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, agar dapat mereka fahami dengan sempurna dan dapat bermanfaat.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 112

⁴¹ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia :Jakarta, 1999), hal 67

⁴² Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 66

3.3.2.4 Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal pemeliharannya.⁴³

(ولا يتعلم إلا ممن تكلمت أهليته وظهرت ديانتها)

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa penuntut ilmu tidak boleh belajar Al Qur'an kepada sembarangan orang, karena Al Qur'an adalah petunjuk agama, ketika guru itu salah di dalam menjelaskan, maka petunjuk menjadi salah dan menyebabkan sesat menyesatkan. Akan tetapi dia harus selektif di dalam memilih guru untuknya. Yaitu orang yang ahli dalam bidang ilmu Al Qur'an dan berbagai disiplin ilmunya dan juga bisa mengamalkan ilmunya dalam bentuk praktek ibadah.

Syaikh Az Zarnuji berkata : Adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), yang bersifat wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua.⁴⁴

Syaikh Muhammad Shalih bin Utsaimin berkata : Wajib bagi manusia untuk memilih ulama' yang tsiqat, terpercaya dan kapabel, maksudnya ia memiliki ilmu dan pemahaman bukan hanya kulitnya saja.⁴⁵

⁴³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 64

⁴⁴ Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (terj. Muhammadun Thaifuri), (Menara suci: Surabaya, 2008), hal. 24

⁴⁵ Syaikh Utsaimin, *Syarah Hilyah Thalibil Ilmi* (terj. Nurdin Lc), (Akbarmedia: Jakarta, 2013), hal. 121

Menurut Al Bayanuni, termasuk pesyaratan pendakwah Adalah memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahnya, serta ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (istiqamah) dalam pelaksanaannya.⁴⁶

Penjelasan-penjelasan tersebut membuktikan, bahwa seorang murid harus memilih guru yang pandai, wara', jujur dan mampu beramal atau berperilaku yang baik sesuai dengan ilmu yang dimiliki, karena itu termasuk syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah.

3.3.2.5 Hendaknya pelajar masuk ke majelis gurunya dalam keadaan sifat-sifat sempurna.⁴⁷

(ويدخل على الشيخ كامل الخصال)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa murid haruslah memperbaiki keadaanya dan sifat-sifatnya ketika hendak menjalani aktifitasnya di dalam majelis ilmu, dengan membersihkan badan, menggosok gigi, berwudlu dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengagungkan majelis ilmu, mengagungkan guru dan juga ilmu itu sendiri.

Syaikh Az-Zarnuji juga sependapat dengan Imam Nawawi, beliau berpendapat bahwa sesungguhnya pelajar tidak dapat meraih ilmu dan

⁴⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009), hal 218

⁴⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 65

memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.⁴⁸

Pendapat semisal juga diutarakan Imam Ghazali, bahwa seharusnya pelajar bersikap *tawadlu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.⁴⁹

3.3.2.6 Hendaklah dia menunjukkan adab terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang menghadiri majelis guru itu.⁵⁰

(وينبغي أيضا أن يتأدب مع رفقته وحاضري مجلس الشيخ)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang murid harus berakhlak yang baik, lebih-lebih saat dia berada dalam kelas bersama teman-temannya. Karena termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan guru yang mengajar.⁵¹

⁴⁸ Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (terj. Muhammadun Thaifuri), (Menara suci: Surabaya, 2008), hal.34

⁴⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 112

⁵⁰ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 66

⁵¹ (Syaikh Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (terj. Muhammadun Thaifuri), Menara suci, Surabaya, 2008, hal. 45

3.3.2.7 Pelajar harus semangat menuntut ilmu.⁵²

(ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصا على التعلم)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa penuntut ilmu hendaknya tidak pernah puas dengan ilmu yang telah dimiliki, sehingga dia selalu berusaha meluangkan waktu untuk terus menuntut ilmu. Aktif dan bersungguh-sungguh dalam menghadiri majelis ilmu, tidak malas, putus asa, dan merasa bosan. Jangan merasa cukup dalam menghadiri majelis ilmu, karena kita sangat bodoh dan ilmu yang kita miliki sedikit.⁵³ Oleh karena itu para pencari ilmu mengadakan perjalanan panjang (*rihlah*) dengan tidak memperdulikan susahny perjalanan dan sulitnya kendaraan.⁵⁴

Penjelasan-penjelasan tersebut bisa difahami bahwa seorang murid harus merasa dirinya hanya mempunyai sedikit ilmu dan ilmu yang belum dia pelajari masih sangat banyak. Hal ini dapat mendorongnya untuk selalu meluangkan waktu kapan saja untuk terus belajar.

3.3.2.8 Hendaklah dia pergi kepada gurunya untuk belajar di pagi hari.⁵⁵

(وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار)

Imam Nawawi berpendapat bahwa penuntut ilmu seharusnya bersemangat dengan berangkat lebih awal di pagi hari. Apabila seseorang membiasakan berangkat lebih awal, maka ia telah

⁵² Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 68

⁵³ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 57

⁵⁴ Nuruddin, *Ulumul Hadits* (terj. Mujiyo), (PT Remaja Rosya Karya: Bandung, 2012), hal.183

⁵⁵ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Dar al-Minhaj : Jiddah, 2011), hal 69

mendapatkan pahala akhirat. Yakni, malaikat mendo'akannya dan ketenangan akan ia rasakan.⁵⁶

Asy-Sya'bi pernah ditanya, “Bagaimana engkau dapatkan semua ini ?” Ia menjawab, “Tidak menggantungkan diri pada orang lain, berjalan diberbagai negeri, sabar sebagaimana bersabarnya keledai dan segera mencarinya sebagai mana bersegeranya burung gagak (di pagi hari).”⁵⁷

Sumber-sumber diatas disimpulkan bahwa seorang guru harus berangkat lebih awal ke majelis ilmu, karena banyak manfaat yang akan dia peroleh, diantaranya mendapat pahala, mendapat do'a dari malaikat dan memperoleh ketenangan jiwa.

⁵⁶ Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 62

⁵⁷ (Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Bimbingan menuntut ilmu* (terj. Nur Alim), (Pustaka At Tazkia: Jakarta, 1999), hal 61